

Evaluasi Program *Seven Habits With Sunnah* Dalam Menunjang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Aditya Pebriansyah¹, Arum Fatayan^{2✉}, Yessy Yanita Sari³

(1,3) Pendidikan Dasar, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

(2) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

✉ Corresponding author
(arum_fatayan@uhamka.ac.id)

Abstrak

Implementasi dan keberhasilan dari Program *Seven Habits with Sunnah* dalam Menunjang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu, serta mengevaluasi agar mendapatkan hasil program yang optimal dalam suatu kegiatan sekolah dan membentuk karakter peserta didik sesuai sunnah yang diajarkan Rasulullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model CIPP yang meliputi Context, Input, Process dan Product. Berdasarkan hasil temuan konteks, dokumentasi menunjukkan program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter memiliki landasan hukum dan tujuan cukup sesuai dengan visi, misi dan standar kelulusan sekolah. Hasil temuan produk, kuisisioner dari 80 siswa, nilai F yang signifikan menunjukkan bahwa dengan adanya program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pelaksanaan kebiasaan positif.

Kata Kunci: Evaluasi Program, CIPP, *Seven Habits with Sunnah*, Karakter

Abstract

Implementation and success of the *Seven Habits with Sunnah* Program in Supporting Character Education in Integrated Islamic Elementary Schools, as well as evaluating to obtain optimal program results in school activities and forming students' character according to the Sunnah taught by the Prophet. This research uses a qualitative approach with the CIPP model, which includes Context, Input, Process and Product. Based on the context findings, the documentation shows that the seven habits of the Sunnah program that support character education have a legal basis and objectives that align with the school's vision, mission, and graduation standards. The results of the product findings, questionnaires from 80 students, and a significant F value indicate that the existence of the seven habits with the sunnah program in supporting character education has a substantial effect on the level of implementation of positive habits.

Keywords: Program Evaluation, CIPP, *Seven Habits with Sunnah*, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup di lembaga pendidikan. Fokus utama masih banyak diberikan pada pencapaian akademik semata, sementara pengembangan nilai-nilai moral dan sikap positif sering diabaikan. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran dan komitmen dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Beberapa sekolah masih memiliki lingkungan yang tidak mendukung pengembangan karakter yang baik. Contohnya, kurangnya pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, adanya tindakan bullying atau kekerasan yang tidak ditindaklanjuti dengan serius, dan kurangnya

upaya dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan ramah. Hasil riset menunjukkan lingkungan sekolah terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dan pembentukan karakter dengan cara guru memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Terkadang, pihak sekolah dan guru kurang memahami pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Kurangnya komitmen dari pihak sekolah dan guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter juga menjadi hambatan dalam mencapai hasil yang optimal apalagi pasca pandemi yang membuat anak-anak belajar di rumah dan menyebabkan timbulnya learning loss sehingga perubahan sikap dan perilaku anak-anak cenderung tidak peduli.

Selain lembaga pendidikan sekolah, salah satu pembentuk karakter peserta didik adalah dengan dukungan peran orang tua. Orang tua adalah tonggak utama pembentuk karakter anak selain disekolah. Sejalan dengan peran orang tua sebagai pembentuk karakter anak, penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan konsep learning from home. Serta kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua mampu menjadi pengontrol siswa agar tetap menjalankan proses pendidikan karakter meskipun hanya dilakukan di rumah, mengingat sejatinya pendidikan karakter bukanlah merupakan proses pendidikan yang berbentuk angka, namun realisasinya menjadi poin positif bagi siswa ke depannya.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Semenjak manusia dilahirkan hingga dewasa pendidikan selalu melekat dalam langkah pergerakan manusia, salah satunya ketika usia 6-12 bulan sudah diajarkan berbicara, cara berdiri, berjalan sampai berlari. Pendidikan merupakan proses yang dilalui manusia untuk tumbuh dan berkembang. Berkaitan dengan pengertian pendidikan, mengatakan bahwa "Pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, di mana dia hidup (Dictionary of Education)" (Zhang & Wu, 2016).

Pendidikan menurut peneliti bagaikan makanan pokok yang dimakan, makanan tersebut memberikan tenaga dan nutrisi bagi tubuh untuk keberlangsungan aktivitas sehari-hari (Vischer & White, 2019). Begitupula dengan pendidikan yang sebenarnya, pendidikan memberikan arah dan tujuan maksud upaya manusia dalam berlangsung hidup. Beragam pendapat mengenai pendidikan banyak dikemukakan seorang ahli maupun pahlawan nasional, pendapat dan statement tersebut merupakan hal yang patut disyukuri dan ditanamkan sehingga membuka peluang khazanah intelektual manusia. Beberapa definisi Pendidikan (Yatri et al., 2022).

Peneliti menambahkan bahwa pendidikan melalui proses, tidak semua kegiatan yang dilakukan tanpa proses, salah satunya pendidikan pun melalui proses, tahap awal dalam proses pendidikan adalah baca, tolok ukur membaca adalah modal yang utama dalam pendidikan. Membaca membuat manusia mengetahui apa yang tidak diketahui, maka dari itu membaca adalah modal awal dalam Pendidikan (Fatayan, 2022). Dalam bagian pendidikan ini untuk menguatkan pembaca peneliti menggambarkan uraian singkat dari bagian pendidikan di atas sebagai berikut:



Gambar 1: Uraian Proses Pendidikan

Berdasarkan Gambar 1 mengenai Uraian Proses Pendidikan, kehidupan manusia sejak lahir sudah melekat dengan pendidikan, seiring berjalannya waktu pendidikan melalui pengajaran, latihan dan membaca maka perubahan sikap dan karakter terbentuk dan menjadi manusia yang bahagia lahir dan batin (Fatayan & A. Ghani, 2022). Setelah memahami pengertian pendidikan, pembahasan selanjutnya adalah fungsi Pendidikan (Wati & Fatayan, 2023).

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."(Arini et al., 2022)

Berhubungan dengan fungsi pendidikan bahwa menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fatayan et al., n.d.). Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional" (Awaludin, 2017).

Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 dan pendapat Sujana dalam jurnal pendidikan dasar hemat peneliti bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan sikap dan karakter, demikian sikap dan karakter pada fungsi pendidikan menjadi fungsi utama dalam pendidikan, tidak heran pendidikan harus lebih mengedepankan sikap dan karakter peserta didik (Yessy Yanita Sari, Nani Solihati, 2022). Setelah memahami fungsi pendidikan selanjutnya adalah tujuan Pendidikan (Sari et al., 2020).

Tujuan pendidikan diatur dalam RUU Sisdiknas tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk Masyarakat yang religius, menjunjung kebinekaan, demokratis dan bermartabat, memajukan peradaban, serta menyejahterakan umat manusia lahir dan batin(FATAYAN et al., 2019).

Berhubungan dengan tujuan pendidikan dalam Jurnal Pendidikan Dasar menjelaskan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia"(Khusna et al., 2022)

Berdasarkan RUU Sisdiknas Tahun 2022 dan pendapat Sujana dalam Jurnal Pendidikan Dasar sebagaimana hemat peneliti bahwa tujuan pendidikan mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan bermasyarakat (Sari, 2017). Setelah memahami tujuan pendidikan, selanjutnya peneliti memaparkan landasan pendidikan.

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Pendidik dan anak didik bergaul karena pendidik dan anak didik merupakan makhluk sosial. Dalam arti makhluk sosial adalah pendidik dan anak didik saling berintegrasi, saling tolong menolong, menyesuaikan diri, dan hidup dalam kebersamaan.

Sosiologi memberikan interaksi lingkungan yang *adaptability*, semakin baik interaksi lingkungan maka semakin baik sosiologi yang didapatkan, sebaliknya semakin buruk interaksi lingkungan maka semakin buruk sosiologi yang didapatkan. Setelah memahami 3 bagian landasan pendidikan, yaitu filosofis (Febrita & Ulfah, 2019), psikologis dan sosiologis dapat memberikan penguatan bahwa pendidikan memiliki keterikatan yang kuat dengan sikap dan karakter yang akan dibentuk. Selanjutnya setelah memahami landasan pendidikan, peneliti memaparkan pendidikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi mata pelajaran dalam menanamkan sikap dan karakter disekolah.

Seperti pernah kita dengar karakter sama dengan sifat, perilaku, watak dan sejenisnya. Karakter memiliki banyak arti yang dapat di pahami. Pepatah mengatakan bahwa "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya" yang dapat diartikan bahwa karakter, sikap atau perilaku mempunyai kemiripan sama dengan orang tuanya. karakter bahwa "Setiap individu masyarakat memiliki

karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal (Chen, 2019). Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula”.

karakter yang terbentuk sejak ia lahir, lalu karakter terbentuk dimana individu itu tinggal, yang berarti bahwa karakter bisa mengalami perubahan, sedangkan pepatah mengatakan karakter mempunyai kemiripan dengan karakter yang ada pada orang tua (Ganesan & Muruganatham, 2015). Hal ini perlu ditegaskan kembali dengan beberapa definisi karakter menurut para ahli) mengutip definisi karakter menurut para ahli, yaitu: karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu. Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”.

Jika dihubungkan dengan definisi dari karakter di atas maka dapat kita pahami pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Berdasarkan definisi dan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter itu sudah ada dalam setiap individu baik itu karakter positif atau negatif, tergantung bagaimana individu tersebut bersikap, bertindak, berperilaku, berucap dan menanggapi sesuatu. Bisa dikatakan bahwa pembentuk karakter dapat diusahakan atau dilakukan oleh lembaga-lembaga yang kompeten dalam hal ini, salah satunya lembaga pendidikan. (Bergmann & Sams, 2012).

Pendidikan adalah tolok ukur utama dalam pembenahan karakter, karakter yang buruk dapat menjadi baik dan karakter baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik maupun menjaga agar karakter baik tidak menurun kualitasnya menjadi buruk. Selanjutnya setelah memahami pengertian karakter, peneliti memaparkan pendidikan karakter.

Buku *The Seven Habits of Highly Effective People* memberikan teori 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif. Kebiasaan pertama adalah jadilah proaktif, kebiasaan kedua mulailah dengan tujuan akhir, kebiasaan ketiga mendahulukan hal pertama, kebiasaan keempat berpikir menang/menang, kebiasaan kelima berusaha mengerti terlebih dahulu, baru pahami, kebiasaan keenam bersinergi, kebiasaan ketujuh mengasah gergaji (Cahyaningrum & Suyitno, 2022).

Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai Seven Habits, serta implikasinya pada perilaku siswa, peran guru, kepala sekolah, orang tua, dan staf pembantu non guru yang pertama *Be Proactive* yang berarti bertindak aktif, kebiasaan ini mengajarkan siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah dan tidak hanya bereaksi terhadap situasi. Implikasinya siswa akan belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

Yang kedua *Begin with the End in Mind* yang berarti mulai dengan akhir dalam pikiran, kebiasaan ini mendorong siswa untuk menetapkan tujuan dan visi mereka sendiri. Implikasinya siswa akan mengembangkan kemampuan perencanaan dan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan tujuan.

Yang ke tiga *Put First Things First* yang berarti utamakan yang utama, kebiasaan ini mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi prioritas dan waktu yang tepat untuk tugas dan aktivitas mereka. Implikasinya siswa akan belajar mengatur waktu dan menghargai prioritas.

Yang ke empat *Think Win-Win* yang berarti pikirkan untuk menang bersama, kebiasaan ini mengajarkan kerjasama dan pemahaman bahwa semua pihak bisa meraih keuntungan dari suatu situasi. Implikasinya siswa akan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan hubungan yang positif.

Yang ke lima *Seek First to Understand, Then to Be Understood* yang berarti pahami terlebih dahulu, baru dipahami, kebiasaan ini mengajarkan kemampuan mendengarkan dengan empati dan

berkomunikasi dengan jelas. Implikasinya siswa akan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Yang ke enam *Synergize* yang berarti berkolaborasi, kebiasaan ini mendorong kerjasama dan penggabungan kekuatan untuk mencapai tujuan bersama. Implikasinya siswa akan belajar bekerja dalam tim dan menghargai perbedaan.

Dan yang ke tujuh *Sharpen the Saw* yang berarti perbaharui diri, kebiasaan ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan dengan merawat tubuh, hati, jiwa, dan pikiran. Implikasinya siswa akan merasa lebih sehat secara fisik dan emosional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multi disiplin dengan 3 pendekatan yang akan digunakan yaitu filosofis, fenomenologis dan psikologis. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis, fenomenologis dan psikologis menjelaskan sebagai Pendekatan metode filosofis adalah proses penelitian yang serius, metodis, mendalam, evaluasi dan kritis. Pendekatan metode fenomenologis adalah metode analisis berdasarkan penampakan yang dapat diamati dan dikenali. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Berdasarkan paparan di atas peneliti menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengevaluasi informasi tentang implementasi program seven habits with sunnah dalam menunjang pendidikan karakter dengan metodologi kualitatif pendekatan multi disiplin (multiple approach). Prosedur evaluasi kualitatif meliputi: penentuan fokus evaluasi, perumusan masalah dan pengumpulan data, proses pengolahan data, serta perbaikan dan perubahan program. Namun, dalam beberapa model evaluasi, evaluator tidak berhak menentukan perbaikan dan perubahan program, tetapi sekedar memberikan informasi melalui rekonstruksi apa yang sedang terjadi dan para pemangku kebijakanlah yang akan menentukan perbaikan serta perubahan tersebut.

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi. Evaluasi dengan 38 model CIPP (Context, Input, Process and Product) sangat efektif dalam lingkup fungsinya, karena model ini bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyelaraskan kasus tertentu yang berada di sekolah salah satunya karakter pada siswa. Karakter pada siswa yang membuat peneliti tertarik ke wilayah ilmiah penelitian ini. Apakah dengan pembiasaan program seven habits with sunnah menunjang pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi konteks yang berkaitan dengan penilaian terhadap latar belakang, tujuan pelaksanaan program, gagasan dan memperkenalkan gagasan program seven habits with sunnah dalam menunjang pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Berdasarkan hasil temuan konteks di Sekolah Dasar Islam Terpadu menjadi sekolah penyelenggara pendidikan karakter dengan mengimplementasikan program seven habits with sunnah didasari oleh adanya pemikiran gagasan seorang guru agama yang dirumuskan bersama-sama pada forum wakil kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu berdasarkan sunah-sunah yang telah diajarkan Rasulullah SAW sebagai praktik langsung di sekolah pada kalender masehi, yaitu bulan Maulid dan Rajab.

Adanya program seven habits with sunnah dalam menunjang pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu juga didasari oleh fenomena negatif di kalangan anak-anak, seperti kecenderungan bermain gadget, meninggalkan solat, dan perbullyan. Tujuan utama adalah membentuk karakter positif melalui pengenalan sunah Rasulullah. Pendidikan karakter merupakan hal yang harus ada dalam sekolah karena peserta didik tidak hanya unggul dalam mata pelajaran tetapi akhlak terpuji dan karakter yang baik yang diutamakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat "Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula."

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa karakter anak-anak sangat memprihatinkan, dilihat dari standar kelulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu yaitu berkepribadian matang, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi orang lain merupakan tujuan yang sudah ditetapkan bahwa tujuan pendidikan karakter itu sendiri sesuai dengan program *seven habits with sunnah*. Adapun misi Sekolah Dasar Islam Terpadu yang dicapai adalah mengembangkan pendidikan Al Qur'an sehingga mampu berakhlak Qurani dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan dan menselaraskan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual sehingga mampu menjawab tantangan masa depan, mengembangkan kreatifitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan nilai-nilai Rabbani, menumbuhkembangkan kemampuan beraktivitas dengan semangat dan memanfaatkan potensi diri sendiri, dan mengembangkan sikap berakhlak mulia terhadap diri, masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Yessy Yanita Sari, Nani Solihati, 2022)."

Dari pendapat di atas mempunyai keselarasan dengan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu bahwa pendidikan karakter yang menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik. Dengan adanya misi dan standar kompetensi kelulusan yang sesuai dengan pendidikan karakter program *seven habits* diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik lebih baik (Yatri et al., 2022). Maka dapat disimpulkan berdasarkan temuan dan pembahasan di atas penelitian evaluasi konteks terdapat dasar kebijakan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan dari visi misi sekolah maupun standar kelulusan sekolah dikategorikan sesuai.

Evaluasi *input* bertujuan untuk mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif apa yang dipilih, rencana dan strategi apa untuk mencapai tujuan dari diimplementasikannya program *seven habits with sunnah*. Komponen evaluasi *input* meliputi perencanaan dan strategi, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua murid. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi suatu program yang akan dijalankan di sekolah (Fatayan et al., 2022). Oleh karena itu program yang baik adalah program yang terencana. Bagi sebuah lembaga pendidikan banyak sekali program yang dijalankan, perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan.

Perencanaan memberikan kejelasan suatu program, dapat diterima lebih baik untuk pelaksanaannya agar berjalan efektif dan efisien. Untuk itu terselenggaranya program diperlukan perencanaan yang baik. Perencanaan program *seven habits with sunnah* ini dirancang sesuai kebutuhan peserta didik, sekolah islam terpadu yang menerapkan praktik langsung pada bulan Maulid dan Rajab oleh peserta didik di sekolah maupun di rumah. Prinsip program *seven habits* adalah tujuh kebiasaan yang berusaha ditanamkan pada diri sendiri, peserta didik maupun pencontohan atau teladan bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat menyatakan prinsip pendidikan karakter adalah istikamah dalam membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang positif.

Strategi program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: pengintegrasian nilai dan etika pada kebiasaan yang diajarkan Rasulullah, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua), dan kerja sama untuk melakukan pembiasaan dalam rutinitas kegiatan harian di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut selaras dengan teori *The Seven Habits of Highly Effective People* karya Stephen R. Covey sebagai berikut: "*Think Win-Win*" yang berarti pikirkan untuk menang bersama, kebiasaan ini mengajarkan kerjasama dan pemahaman bahwa semua pihak bisa meraih keuntungan dari suatu situasi. Implikasinya siswa akan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan hubungan yang positif.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan tahapan penelitian evaluasi *input* terdapat perencanaan program yang baik dan strategis. Adanya sosialisasi kepada guru, peserta didik dan orang tua merupakan panduan dan prosedur kerja program, guru yang ikut serta melaksanakan dan disosialisasikan serta diharapkan diikuti oleh orang tua murid untuk ikut serta dalam membimbing ananda berkegiatan tujuh kebiasaan ini.

Pembahasan evaluasi proses terfokus untuk mengetahui bagaimana koordinasi, implementasi dan pengawasan dari program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Adapun ranah koordinasi yang dimaksud yaitu mengetahui pelaksanaan kegiatan kerja yang dilakukan secara komunikatif dan terpadu. Kegiatan implementasi yaitu melihat bagaimana proses program *seven habits with sunnah* yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, penilaian program, sampai dengan kegiatan akhir program serta pengawasan selama program tersebut berjalan.

Dengan melakukan koordinasi dan kolaborasi serta komunikasi antar bagian dari satu bidang ke bidang lain, dari penggagas ke wakil kepala, pendidik, peserta didik sampai orang tua peserta didik. Pelaksanaan kegiatan program *seven habits with sunnah* memiliki struktur kerja yang dibuat oleh sekolah dimana dalam kegiatan program *seven habits with sunnah* menjadi tanggung jawab dan beban kerja dari guru agama sebagai penggagas, kepala sekolah dan wakil kepala bidang, guru termasuk penjaga kebersihan maupun petugas keamanan, dan orang tua di rumah, namun tetap berkoordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala dan guru kelas sehingga menjadi program kerja yang terkolaborasi. Koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan kerja yang dilakukan secara komunikatif dan terpadu.

Implementasi program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari pada bulan Maulid dan Rajab. Proses pelaksanaan kegiatan *seven habits with sunnah* dimulai dari solat wajib 5 waktu dan berjamaah, membaca Al Quran, dzikir Al Ma'tsurat, puasa setiap hari Senin dan Kamis, infaq, sholawat nabi, 12 rakaat solat sunnah. Pelaksanaan kebiasaan tersebut dilakukan selama 2 pekan yang dimulai dari hari Senin, ketika akhir kegiatan *seven habits* dikumpulkan lembar mutabaah yang diisi oleh guru kelas untuk diberikan kepada guru agama sebagai penentu peserta didik terbaik dalam menjalankan sunnah dan diberikan *reward*.

Kerjasama guru dan orang tua merupakan tugas profesional dalam membentuk karakter peserta didik, hal ini disebabkan guru adalah pelaksana yang secara langsung tatap muka dengan peserta didik, sedangkan kepala sekolah, wakil kepala, guru agama adalah memantau, membina dan mengevaluasi hasil kerja guru di sekolah. Dalam hal pengawasan ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan waktu karena tidak setiap hari memonitoring pelaksanaan *seven habits* di kelas. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan dapat membentuk manajemen sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif peserta didik. Hal itu sejalan dengan hasil riset bahwa lingkungan sekolah terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dan pembentukan karakter dengan cara guru memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Sukses atau tidaknya kinerja guru dalam membentuk karakter peserta didik tergantung profesionalisme peran yang dimainkan pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala, guru dan orang tua sebagai pelaku pendidikan yang dalam melaksanakan tugas secara bersinergi, bermitra dan saling mendukung guna terlaksananya program *seven habits* yang maksimal. Seperti yang disampaikan oleh kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu peran ayah dan ibunya merupakan guru yang bisa memotivasi yang memberikan contoh bahkan menjadi roll model bagi anaknya untuk menjadi apa suatu hari nanti, makanya jangan heran kalau misalkan anak itu mengikuti kebiasaan orang tuanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat menjelaskan bahwa orang tua adalah tonggak utama pembentuk karakter anak selain disekolah. Sejalan dengan peran orang tua sebagai pembentuk karakter anak, penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan konsep *learning from home* (Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, 2001). Serta kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua mampu menjadi pengontrol siswa agar tetap menjalankan proses pendidikan karakter meskipun hanya dilakukan di rumah, mengingat sejatinya pendidikan karakter bukanlah merupakan proses pendidikan yang berbentuk angka, namun realisasinya menjadi poin positif bagi siswa ke depannya

Berdasarkan temuan dan pembahasan evaluasi proses dapat disimpulkan bahwa adanya koordinasi dan kolaborasi pelaksanaan program *seven habits* yang dilakukan secara komunikatif dan terpadu berdasarkan tanggungjawab dan beban kerja masing-masing cukup baik, terdapat implikasi dalam proses pembelajaran yang berjalan baik. Terdapat penilaian program yang tersusun dengan baik. Pengawasan terhadap program cukup baik. Adanya partisipasi yang tinggi peserta didik dalam program cukup baik dan perlu memotivasi sesering mungkin. Terjadinya integrasi program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter dengan cukup baik.

Evaluasi produk pelaksanaan program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu digunakan untuk membantu keputusan selanjutnya baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun yang dilakukan setelah program itu berjalan, tantangan dan hambatan yang dirasakan saat program tersebut diimplementasikan dan dampak program tersebut (Miller et al., 2019). Evaluasi ini dilakukan untuk melihat berhasil tidaknya program *seven habits with sunnah* dalam menunjang pendidikan karakter. Program *seven habits with sunnah* ada beberapa hasil yang dirasakan setelah program tersebut diimplementasikan.

Hasil yang diperoleh dari adanya program *seven habits with sunnah* ini yaitu pendidikan karakter menjadi lebih meningkat dibanding sebelum pelaksanaan *seven habits* dilakukan, kemudian timbul kebiasaan baik dari peserta didik seperti sabar, tangguh dan saling berbagi. Dari adanya program tersebut juga mendapatkan respon yang baik dari orang tua peserta didik, karena adanya perubahan karakter yang terpupuk dalam diri anaknya.

Hasil yang diperoleh dari kuisioner yang diisi siswa mengukur bahwa hasil analisis ANOVA menunjukkan dimensi program "*Seven Habits With Sunnah*" berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pelaksanaan kebiasaan pertama pada siswa. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk pengembangan program atau intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan implementasi kebiasaan pertama pada siswa.

Hambatan dan tantangan yang terjadi ketika pelaksanaan program *seven habits with sunnah* adalah dalam diri sendiri, motivasi diri sendiri yang menentukan berjalannya suatu kebiasaan baik. Selain itu tantangan dari orang tua, karena tanpa adanya dukungan orang tua, kebiasaan ini tidak akan berjalan, karena kebiasaan ini di mulai dari rumah sejak bangun tidur, terakhir dari teman, teman menjadi faktor penting dalam menjalankan program ini, teman dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas tujuh kebiasaan yang dijalankan, baik di rumah maupun di sekolah, terlebih banyak sosialisasi teman di sekolah yaitu di kelas.

Dampak baik dari program *seven habits with sunnah* selain dapat membentuk dan memupuk kebiasaan yang diajarkan Rasulullah, juga membantu meningkatkan dan melatih kesabaran, tanggungjawab, tangguh dan mencegah perilaku berakhlak buruk. Dengan adanya program *seven habits with sunnah* dalam menunjang karakter mempunyai dampak yang sangat baik sesuai dengan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu mengembangkan sikap berakhlak mulia terhadap diri, masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Stephen Covey dalam bukunya *The Seven Habits of Highly Effective People* mengatakan bahwa "*Think Win-Win*" yang berarti mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan hubungan yang positif.

Dari hasil temuan dan pembahasan produk dan dampak serta tantangan program *seven habits with sunnah* dapat disimpulkan peserta didik mampu menjalankan tujuh kebiasaan tersebut dengan baik. Adanya indikasi keberhasilan program pendidikan karakter ditandai dengan peserta didik mampu solat wajib 5 waktu secara berjamaah, membaca Al Quran, puasa sunah Senin dan Kamis, zikir, sholawat, infaq, solat sunah 12 rakaat. Meskipun beberapa anak yang menjalankan secara full atau tidak full, anak-anak sudah terbangun dan termotivasi untuk tujuh kebiasaan tersebut.

Keberhasilan program tersebut didasari dari kerjasama sekolah dan orang tua yang bersinergi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis

SIMPULAN

Perencanaan kegiatan program seperti sosialisasi kepada guru, peserta didik dan orang tua cukup baik. Pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik dan tenaga kependidikan pada program *seven habits with sunnah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu cukup baik hal tersebut karena masih terdapat pendidik yang belum menyelesaikan jenjang sarjana tetapi semua guru linier lulusan guru sekolah dasar. Orang tua didik yang mendukung penuh kegiatan *seven habits with sunnah*. Adanya koordinasi pelaksanaan program *seven habits with sunnah* yang dilakukan secara komunikatif dan terpadu berdasarkan tanggungjawab dan beban kerja masing-masing sudah cukup baik. Pelaksanaan program *seven habits with sunnah* yang dilaksanakan peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik sudah

cukup baik ditandai dengan adanya lembar mutabaah yang terisi. Pengawasan program seven habits with sunnah oleh kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu, wakil kepala sudah cukup baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka yang telah membantu peneliti dalam kegiatan penelitian ini, ucapat terimakasih juga kepada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Kamil Depok yang telah memberikan ijin pengambilan data hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). *Efektifitas Metode Critical Thinking dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)*. 6(5), 4705–4712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2784>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom Reach Every Student in Every Class Every Day*. <https://doi.org/10.1111/teth.12165>
- Cahyaningrum, D., & Suyitno, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sd Muhammadiyah Karangkajen li Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 65–76. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>
- Chen, Y. C. (2019). Effect of Mobile Augmented Reality on Learning Performance, Motivation, and Math Anxiety in a Math Course. *Journal of Educational Computing Research*, 57(7), 1695–1722. <https://doi.org/10.1177/0735633119854036>
- Fatayan, A. (2022). *The Role of University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) in Developing Holistic Education*.
- Fatayan, A., & A. Ghani, R. (2022). *Pendidikan Berkeadaban*.
- Fatayan, A., Bachrudin, A. A., & Ayu, S. (2022). Evaluasi Efektivitas Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah Cabang Ciledug Kota Tangerang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4258–4265. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2850>
- Fatayan, A., Ghani, A. R. A., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (n.d.). *The Dynamics of Learning Loss for Elementary Students Jakarta in the New Normal*. 23(6), 196–204.
- FATAYAN, A., HANAFI, I., SARI, E., & GHANI, A. R. A. (2019). The Implementation of School Based Management: School Committee Involvement in Islamic Schools. *International E-Journal of Educational Studies*, 4(7), 106–110. <https://doi.org/10.31458/iejcs.608131>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Ganesan, M., & Muruganantham, G. (2015). Developing an E-content package by using ADDIE Model. *International Journal of Applied Research*, 1(3), 52–54.
- Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, K. R. (2001). *Building Character in Schools*. Jossey-Bass A Wiley Company.
- Khusna, N. I., Sumarmi, Bachri, S., Astina, I. K., Nurhayati, D. A. W., & Shresthai, R. P. (2022). New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 94–110. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36153>
- Miller, J. P., Nigh, K., Binder, M. J., Novak, B., & Crowell, S. (2019). International handbook of holistic education. In *International Handbook of Holistic Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315112398>
- Sari, Y. Y. (2017). *Membidik Karakter Hebat*. Gema Insani Press.
- Sari, Y. Y., Zulaiha, S., & Mulyono, H. (2020). The development of a digital application to promote parents' involvement in character education at primary schools. *Elementary Education Online*, 19(4), 2564–2570. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.19.04.001>
- Visscher, D., & White, N. (2019). *New Dimensions of Math Anxiety in an RMARS-Addendum*.
- Wati, D. P., & Fatayan, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran

- PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 5193–5200. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I2.1082>
- Yatri, I., Fatayan, A., & Granatuma, H. F. (2022). The Implementation of School-Based Management in Islamic Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4629–4636. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2239>
- Yessy Yanita Sari, Nani Solihati, A. F. (2022). Development of a Prophetic Character Education Model for Elementary School Students through the Work. *Jurnal Kependidikan*, 8(4), 1052–1062.
- Zhang, Q., & Wu, F. (2016). State-of-the-Art and Future Directions of Smart Learning. In *State-of-the-Art and Future Directions of Smart Learning* (Y. Li et al., pp. 257–261). Lecture Notes in Educational Technology. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-868-7>